

ETNOBOTANI UPACARA KASADA MASYARAKAT TENGGER, DI DESA NGADAS, KECAMATAN PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG

Nindya Helvy Pramita¹, Serafinah Indriyani², Luchman Hakim²

¹Mahasiswa Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang

²Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat, mengetahui jenis-jenis tanaman yang digunakan untuk upacara Kasada serta mengetahui peran serta masyarakat Tengger di Desa Ngadas dalam mengkonservasi tanaman yang digunakan upacara Kasada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, observasi dan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan 50 responden. Analisis penggunaan tumbuhan dengan menggunakan rumus indeks konsensus/*fidelity level*. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi masyarakat sangat tinggi terhadap pelaksanaan upacara Kasada serta penyerahan hasil bumi. Tanaman yang digunakan untuk upacara Kasada meliputi 16 jenis tanaman. Nilai penggunaan tanaman tertinggi adalah edelweis (*Anaphalis longifolia*) 96%, padi (*Oryza sativa*) 94%, kentang (*Solanum tuberosum*) 90%, bawang prei (*Allium fistulosum*) 86%, putihan (*Buddleja asiatica*) 84%, kubis (*Brassica oleraceae*) 80%, anting-anting (*Fuchsia magellanica*) 78%, pisang raja (*Musa paradisiaca*) 74%, telotok (*Curculigo latifolia*) 70%, kenikir/gumitir (*Cosmos caudatus*) 68%, pinang (*Areca catechu*) dan beringin (*Ficus benjamina*) 46%, danglu (*Engelhardia spicata*) 40%, janur daun kelapa (*Cocos nucifera*) 30%, sirih (*Piper betle*) 28%, dan jagung (*Zea mays*) 24%. Upaya konservasi keanekaragaman hayati yang dilakukan oleh masyarakat Tengger telah berkembang sejak lama, khususnya pada masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal. Konservasi dilakukan dengan menanam flora tersebut di ladang, pekarangan dan jalan-jalan sekitar desa. Konsep pengelolannya mengacu pada pemanfaatan berkelanjutan untuk memperoleh dinamika ekosistem yang selaras dan seimbang bagi kehidupan masyarakat Tengger.

Kata kunci: Desa Ngadas, indeks konsensus, konservasi, upacara Kasada

Abstract

The aims of the study were to know the public perception, describe the types of plants used for ceremonies, and determine participation of Tengger community in Ngadas to conserve plants which was used in Kasada ceremony. The method consist of survey, observation and semi-structured interviews with 50 respondents. The plants was analyzed by using index of consensus / fidelity level. Result of the studies shows that public perception in Kasada ceremony and suffering of agricultural products were high. Plants used for ceremonial of Kasada includes 16 species of plants. The highest value of fidelity level is the edelweiss (*Anaphalis longifolia*) with a value of 96%. It is followed by rice (*Oryza sativa*), potato (*Solanum tuberosum*) 90%, onion (*Allium fistulosum*) 86%, putihan (*Buddleja asiatica*) 84%, cabbage (*Brassica oleraceae*) 80%, anting-anting (*Fuchsia magellanica*) 78%, banana (*Musa paradisiaca*) 74%, telotok (*Curculigo latifolia*) 70%, cosmos/gumitir (*Cosmos caudatus*) 68%, areca (*Areca catechu*), beringin (*Ficus benjamina*) 46%, danglu (*Engelhardia spicata*) 40%, coconut leaves (*Cocos nucifera*) 30%, sirih (*Piper betle*) and maize (*Zea mays*) 24%. Biodiversity conservation efforts undertaken by the Tengger community has been growing for a long time, especially in communities that have local knowledge. Conservation is carried out by planting flora in fields, yards and roads around the village. Such management refers to the concept of sustainable use of ecosystem dynamics to obtain harmony and balance of people's lives Tengger.

Keyword: Ngadas, index of consensus, conservation, Kasada ceremony

PENDAHULUAN

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki kekhasan berupa fenomena alam yang unik yaitu

kaldera di dalam kaldera. Keberadaan TNBTS memberikan fungsi dan manfaat bagi masyarakat pada Desa *enclave* maupun Desa-Desa lainnya di sekitar kawasan. Desa *enclave* di TNBTS, Desa Ngadas, dihuni oleh masyarakat suku Tengger yang homogen dalam kehidupan ekonomi, sosial maupun budaya. Interaksi antara masyarakat dengan kawasan TNBTS tidak dapat dihindari dengan tinggalnya masyarakat dalam Desa *enclave* di dalam kawasan TNBTS [1].

Corresponding Address:

Email : nindya.helvy@facebook.com

Address : Biology Undergraduate Program, Biology
Department, Faculty of Mathematics and Natural
Sciences, Brawijaya University, Jl. Veteran, Malang

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis [11]. Gobyah (2003) menyatakan bahwa kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah [5]. Dengan demikian kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, Ernawi (2009) menjelaskan bahwa secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai: 1) kelembagaan dan sanksi sosial, 2) ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocoktanam, 3) pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta 4) bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya [3].

Masyarakat di Indonesia juga masih menjunjung tinggi suatu budaya maupun tradisi. kebudayaan meliputi segala segi dan aspek hidup sebagai makhluk sosial. Menurut Bakker (1984), budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi kegenerasi [2]. Budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang yang menganggapnya diwariskan secara genetis. Suku Tengger yang berada di sekitar Taman Nasional merupakan suku asli yang beragama Hindu. Masyarakat Tengger selalu melakukan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun yaitu upacara kasada yang diselenggarakan setiap tahun sekali pada bulan ke- 14 Kasada [12].

Seperti halnya dengan tradisi dilaksanakannya upacara kasada yang berlangsung pada masyarakat Tengger, upacara Kasada ini menggunakan berbagai jenis tumbuhan (hasil bumi) dan hewan masyarakat setempat untuk melaksanakan ritual ini. Penggunaan tanaman berkaitan dengan etnobotani yang dikaitkan dengan tradisi. Etnobotani merupakan salah satu disiplin ilmu ekologi dan merupakan prinsip-

prinsip konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati dari lingkungan yang dapat dijadikan sebagai pelindung nilai budaya [15]. Manusia dengan lingkungan-nya merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dapat mem-pengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkung-an. Hubungan itu akan menggambarkan tingkat pengetahuan manusia dalam memanfaatkan dan mengelola tumbuhan baik berupa tumbuhan pekarangan, kebun, ladang, atau hutan yang umumnya tidak dibudidayakan (tumbuh liar). Tumbuhan selain memberikan manfaat terhadap manusia juga memerlukan tindakan dari manusia sebagai salah satu upaya untuk pelestariannya. Secara tidak langsung manusia juga melakukan konservasi tumbuhan, tetapi hal ini tidak tersirat secara langsung, masyarakat akan terus melestarikan tumbuhan yang digunakan untuk keperluan upacara.

Upacara Kasada diselenggarakan setiap tahun, melalui upacara tersebut masyarakat Tengger memohon panen yang berlimpah atau meminta tolak bala dan kesembuhan atas berbagai penyakit, yaitu dengan cara mempersembahkan sesaji dengan melemparkannya ke kawah gunung Bromo, sementara masyarakat Tengger lainnya harus menuruni tebing kawah untuk menangkap sesaji yang dilemparkan ke dalam kawah, sebagai perlambang berkah dari Yang Maha Kuasa [4]. Pola kehidupan sosial budaya masyarakat Tengger Desa Ngadas bersumber dari nilai budaya, religi dan adat-istiadat setempat yang merupakan bentuk nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya adalah kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang dan upaya pemeliharaan lingkungan. Dengan adanya kearifan lokal yang masih relevan diaplikasikan untuk melestarikan dan menjaga keberlanjutan Desa Ngadas menjadikan Desa Ngadas menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Kebudayaan yang ada dalam suatu wilayah secara tidak langsung akan membawa masyarakat untuk senantiasa menjaga serta melestarikan budaya yang dimilikinya, sehingga penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui seberapa penting persepsi masyarakat Tengger dalam pelaksanaan upacara Kasada dan bagaimana pula pandangan masyarakat Tengger dari aspek konservasinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Tengger di Desa Ngadas tentang adanya upacara Kasada,

mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dipergunakan untuk upacara Kasada oleh masyarakat Ngadas, dan mengetahui peran serta masyarakat Ngadas untuk meng-konservasi tumbuhan yang digunakan untuk upacara Kasada.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Ngadas merupakan daerah *enclave* (kantong) dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru [6], berjarak sekitar 24 kilometer dari pusat kecamatan atau sekitar 45 kilometer arah timur kota Malang. Secara geografis terletak pada koordinat $112^{\circ}53'50''$ BT – $112^{\circ}55'10''$ BT dan $07^{\circ}59'40''$ LS – $07^{\circ}58'20''$ LS [13].

Keadaan topografi Desa ini adalah daerah berbukit dan terletak di bawah kaki gunung dengan ketinggian mencapai 2200 mdpl, luas area sekitar 395 hektar [13]. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dengan pemeluk kepercayaan Budha Jawa sebesar 50%, Islam 40% dan Hindu 10%. Walaupun secara agama dan kepercayaan bersifat heterogen masyarakat Ngadas selalu hidup rukun, cinta damai, menjunjung tinggi rasa persaudaraan (kekeluargaan) dan ramah tamah [10]. Keelokan Desa Ngadas, bukan saja pada panorama alamnya, tetapi juga keanekaragaman adat istiadat dan budaya di dalamnya. Desa yang dihuni suku Tengger itu mampu mempertahankan budaya di tengah derasny arus globalisasi [7][8]. Berikut merupakan peta lokasi Desa Ngadas ditunjukkan oleh Gambar 3.2.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Ngadas (Google Map, 2011)

Wilayah Desa Ngadas berbatasan dengan:

- Sebelah Selatan : Desa Ngadisari
- Sebelah Utara : Desa Morejo
- Sebelah Timur : Desa Ranu Pani
- Sebelah Barat : Desa Gubug Klakah

1. Teknik survey

Untuk mendapatkan dan memperoleh kelengkapan informasi data, digunakan teknik *interview* dan kuisisioner. Kuisisioner yang telah disusun disampaikan melalui pertemuan kelompok maupun disampaikan secara individual. Pemerikayaan informasi selanjutnya dapat dilakukan dengan kegiatan observasi *partisipant-observer*.

2. Partisipasi

Partisipasi adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka pengumpulan data. Untuk partisipasi ini peneliti mengikuti ritual upacara Kasada.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara terfokus, dalam pelaksanaannya kegiatan observasi ini digabungkan dengan teknik *interview*. Dalam kegiatan observasi hanya dituliskan hal apa yang dilihat, didengar dan dirasakan serta tidak menuliskan pendapat atau opini. Dengan kata lain, catatan observasi hanya berisikan deskripsi fakta tanpa opini. Dalam observasi perlu dilakukan rekoreksi, cek ulang dan cross check antara observer yang satu dengan observer yang lain. Upaya demikian selain mendekati bentuk nilai obyektivitas juga dihubungkan untuk mendapatkan rekaman yang utuh, tepat dan mendalam.

4. Inventarisasi

Untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang digunakan untuk upacara Kasada perlu dilakukan inventarisasi. Untuk melakukan inventarisasi tanaman, dilakukan metode penelitian deskriptif dengan melakukan eksplorasi untuk tanaman yang belum dikenali/diidentifikasi dan sensus untuk tanaman yang telah dikenal serta dokumentasi. Inventarisasi dilakukan dengan mendatangi langsung tempat dimana tumbuhan tersebut tumbuh kemudian melakukan wawancara kepada narasumber tentang bagian tumbuhan mana yang digunakan untuk melakukan upacara Kasada. Kemudian dilakukan dokumentasi dengan cara memotret tumbuhan tersebut. Selain itu dapat juga dilakukan dengan teknik herbarium yaitu dengan mengambil sampel tanaman yang dapat berupa daun, bunga, ataupun buah selanjutnya dilakukan identifikasi nama spesies dan kegunaannya.

Tabel 1. Daftar tumbuhan Desa Ngadas

No	Nama Tumbuhan	Nama lokal	Famili	Bagian yang digunakan
1				
n				

5. Responden

Dalam penelitian ini digunakan responden dari masyarakat setempat yaitu Desa Ngadas dan berjumlah 50 responden. Pengambilan responden dilakukan secara acak. Pada penelitian ini responden diambil dengan memperhatikan usia dan jenis kelamin, tetapi tidak ada batasan tingkat pendidikan. Usia diambil dibatasi dari umur 17-78 tahun, karena pada usia 17 tahun masyarakat dianggap sudah mengenal lebih dalam tentang upacara Kasada, sehingga diharapkan validitas data lebih akurat. *Key persons* adalah dukun/sesepuh Desa dan orang-orang yang dianggap mengerti tentang upacara Kasada.

6. Presepsi masyarakat

Penelitian tentang persepsi masyarakat akan pentingnya upacara adat Kasada dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan interview serta membagikan kuiser kepada responden. Untuk kegiatan interview perlu memahami partisipan dengan benar sehingga dapat dijadikan pemandu dalam membuat penafsiran maupun kesimpulan yang berkenaan dengan informasi yang diberikan. Kuiser yang disajikan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang upacara Kasada antara lain adalah: upacara Kasada, diversitas tumbuhan dan persepsi. Hasil dari kuiser dianalisis dengan menggunakan skala Likert (Tabel 2).

Tabel 2. Skor Skala Likert

Skor	Keterangan
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat setuju

7. Analisis pemanfaatan tumbuhan

Analisis untuk menghitung pemanfaatan tumbuhan dilakukan dengan menghitung *index consensus* (IC) atau biasa disebut *fidelity level*, indeks konsensus merupakan hasil analisis etnobotani yang menunjukkan nilai kepentingan tiap-tiap jenis tumbuhan yang berguna untuk melakukan upacara Kasada. Konsensus sebagai suatu cara pengambilan keputusan yang melibatkan banyak orang

(*multiperson*) umumnya memakai metode perhitungan suara terbanyak (*voting*). Pengambilan data dari kuiser melibatkan orang pengambil keputusan (responden) dengan pilihan yang harus diurutkan oleh responden. Nilai dari indeks konsensus dapat diketahui dengan menggunakan persamaan:

$$FL = Ip/Iu * 100\%$$

Keterangan: [9]

FL : Menghitung pentingnya spesies untuk sebuah alasan tertentu

IP : Jumlah informan yang menyebutkan spesies yang dimanfaatkan

IU : Jumlah total dari informan yang menyebutkan spesies tersebut untuk banyak penggunaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Upacara Kasada dalam Kehidupan Masyarakat Tengger

Kebudayaan merupakan milik manusia, didalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau nilai-nilai yang dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Dalam masyarakat yang masih tradisional terdapat sarana sosialisasi yang disebut dengan upacara tradisional, yaitu merupakan kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Secara bersama-sama masyarakat Tengger melakukan upacara seperti yang dilakukan oleh para leluhur untuk memperoleh keselamatan bagi desa, sehingga dengan adanya upacara tersebut menjadikan jiwa kebersamaan masyarakat menjadi semakin kuat.

Penyelenggaraan upacara tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya, dan kelestarian hidup dimungkinkan oleh fungsinya bagi masyarakat pendukungnya, serta sangat penting bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi sosial dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang berlaku, yang secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan warga masyarakat pendukungnya. Adanya upacara tersebut, dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat dijadikan pegangan bagi mereka untuk

menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupannya sehari-hari [14].

Penyelenggaraan upacara tradisional merupakan bagian dari kebudayaan, kelestarian hidupnya ditentukan oleh fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Salah satu fungsi sosialnya yakni sebagai penguat norma serta nilai budaya, sehingga dapat dijadikan untuk menentukan sikap dan tingkah laku pendukungnya. Di Tengger hampir tidak ada hari tanpa upacara tradisi, yang diikuti seluruh masyarakat termasuk yang bukan pemeluk agama Hindu, salah satunya adalah upacara Kasada [14]. Upacara Kasada merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap tanggal 14 atau 15 pada waktu bulan purnama. Dalam upacara ini labuh merupakan upacara puncak yang mana upacara ini dipimpin oleh dukun pandhita. Ngelabuh hasil bumi serta ongkek yang berisi tanaman ritual dilaksanakan di kawah gunung Bromo dan diikuti seluruh dukun bawahannya, serta masyarakat pendukungnya. Masyarakat menyelenggarakan upacara adat sesuai dengan tradisi setempat serta sumberdaya yang ada di lingkungannya.

Kawasan Tengger dikendalikan oleh suatu ajaran, yang biasa disebut dengan Desa kala patra atau Desa mawa cara yang artinya: suasana tertib yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi Desa setempat. Kondisi yang digambarkan seperti tersebut menunjukkan bahwa adat masyarakat Tengger bersifat dinamis, di samping disebutkan bahwa adat juga merupakan proses administrasi untuk menciptakan suatu kelayakan di dalam pergaulan hidup bermasyarakat, yang jika dilanggar akan mengakibatkan terjadinya kutukan. Dalam hal ini adat masyarakat Tengger telah menjadi pagar batin bagi masyarakat demi terpeliharanya warisan leluhur terkait hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, serta manusia dengan sang Pencipta [14].

Dalam upacara Kasada tersebut ada sebuah mantera yang harus dirapalkan. Mantera itu menunjukkan bahwa Kasada adalah suatu upacara peringatan terhadap perjuangan nenek moyang (cikal bakal) masyarakat Tengger, yang telah membangun dan memberikan perlindungan terhadap hidupnya. Dengan demikian upacara itu berkaitan dengan legenda cikal bakal masyarakat Tengger.

2. Tanaman yang digunakan untuk Upacara Kasada

Pengaruh agama Hindu dalam masyarakat Jawa dirasakan masih sangat kental melingkupi kehidupan budaya Jawa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan sesaji dalam setiap upacara adat. Selain itu kepercayaan masyarakat adat merupakan suatu tradisi dan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan dianggap sebagai salah satu bagian dari upacara adat. Upacara Kasada menggunakan banyak jenis tanaman yang digunakan sebagai simbol kaul untuk menghormati para leluhurnya. Sesaji yang dipersembahkan dalam upacara Kasada meliputi 2 sesaji antara lain:

- a) Sesaji perorangan yang merupakan sesaji atau persembahan yang dibawa dan dipersembahkan secara perorangan pada upacara Kasada, tidak diberi nama khusus. Di antara jenis sesaji perorangan itu ada yang berupa kemenyan, uang, kambing, ayam, dan hasil bumi lainnya seperti kentang, bawang prei, jagung dan kubis. Sesaji perorangan diserahkan menurut niat individu masing-masing. Apabila menginginkan hasil bumi yang melimpah berarti penduduk melakukan labuh sesaji hasil bumi dan apabila ingin mempunyai ternak yang banyak maka melakukan labuh ternak. Pada upacara Kasada ini bentuk sesaji yang dilabuh tidak ada ketentuan dan tidak ada batasannya.
- b) Sesaji Desa yang dibuat oleh wong sepuh digunakan untuk mewakili Desa. Sesaji dibuat sesuai dengan kepentingan Desa. Pada upacara tradisional Kasada, setiap Desa diwajibkan untuk membuat ongkek. Kecuali untuk Desa yang dukunnya meninggal dunia pada waktu pelaksanaan upacara Kasada maka Desa tersebut tidak diwajibkan untuk membuat ongkek. Sesaji ini dibuat untuk kepentingan Desa, yang mana sesaji ini ditempatkan pada sebuah ongkek dan dibuat oleh petugas khusus (Gambar 2).

Ongkek adalah bambu yang dibuat membentuk suatu pikulan. Di Desa Ngadas, sesajen diletakkan pada ongkek yang dibuat dari bambu dan diatur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu pikulan. Menurut masyarakat, pada jaman dahulu ongkek dibuat dari kayu sedangkan pada jaman sekarang ongkek dapat dibuat dari bambu. Ongkek inilah yang merupakan sesaji pokok, dan

pembuatan ongkek ini biasanya dikerjakan oleh orang tua (*wong sepuh*). Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tanaman yang digunakan untuk keperluan upacara kasada ada 16 jenis. Bahan pokok untuk membuat ongkek ini terdiri dari bunga kenikir atau gumitir secukupnya, bunga edelweiss secukupnya, bunga danglu secukupnya, daun telotok secukupnya, daun putihan secukupnya, bunga anting-anting secukupnya, hasil bumi seperti kentang, kobis, bawang prei dan jagung, daun beringin secukupnya, daun telotok secukupnya, daun pinang secukupnya, janur, jantung pisang dua biji, buah pisang raja dua sisir. Perwujudan ongkek tersebut direncanakan dan diatur sedemikian rupa yang dalam pembuatan dan persiapannya dibantu oleh masyarakat sebagai nilai-nilai yang membangun peradaban.



Gambar 2. Ongkek (Sesaji)

Ongkek adalah bambu yang dibuat membentuk suatu pikulan. Di Desa Ngadas, sesajen diletakkan pada ongkek yang dibuat dari bambu dan diatur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu pikulan. Ongkek inilah yang merupakan sesaji pokok, dan pembuatan ongkek ini biasanya dikerjakan oleh *wong sepuh*. Berdasarkan hasil

wawancara dapat diketahui bahwa tanaman yang digunakan untuk keperluan upacara kasada ada 16 jenis. Bahan pokok untuk membuat ongkek ini terdiri dari bunga kenikir atau gumitir secukupnya, bunga edelweiss secukupnya, bunga danglu secukupnya, daun telotok secukupnya, daun putihan secukupnya, bunga anting-anting secukupnya, hasil bumi seperti kentang, kubis, bawang prei dan jagung, daun beringin secukupnya, daun telotok secukupnya, daun pinang secukupnya, janur, jantung pisang dua biji, buah pisang raja dua sisir. Perwujudan ongkek tersebut direncanakan dan diatur sedemikian rupa yang dalam pembuatan dan persiapannya dibantu oleh masyarakat sebagai nilai-nilai yang membangun peradaban.

Ada beberapa sesajian yang melengkapi pada saat ongkek-ongkek tersebut disucikan. Sajian pertama berisi antra lain adalah jenang merah, jenang putih, sega golong, tumpeng raka, pisang serta sesajen yang di yakini sebagai tempat duduk para leluhur antara lain adalah (rokok, koin piciseta, pisang dan daun sirih) serta telur ayam jawa. Serta sesajian berikutnya berisi pisang, gula, kelapa. Sesajiansesajian tersebut harus ada pada saat ongkek disucikan karena kelengkapan sesajian merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan upacara Kasada (Gambar 3).



Gambar 3. Pelengkap Ongkek/Sesaji

Sesaji pada Gambar 3 disusun sedemikian rupa dan untuk penempatan jenang-jenang diletakkan pada daun yang dibentuk menyerupai mangkok. Tumpeng putih melambangkan gunung kecil yang subur, kemudian sebagai simbol kekuatan,

keselamatan dan untuk warna putih melambangkan kesucian. Bubur merah dan putih adalah lambang asal muasal manusia selepas dari adam dan hawa lewat perantara darah merah dan darah putih yaitu ayah dan ibu, maknanya supaya yang punya hajat diberi keselamatan. Sego golong, merupakan doa supaya rezeki melimpah. Daun pisang memiliki makna yaitu niat harus mudah dibentuk dan dimantapkan dengan keras. Telur bermakna, manusia diciptakan oleh tuhan dengan derajat yang sama, yang membedakan hanya sifat dan tingkah lakunya. Makna dari gula adalah memohon agar rezeki melimpah. Sesaji yang dipersembahkan harus lengkap, karena apabila salah satu sesaji masih kurang/tidak lengkap maka menurut kepercayaan mereka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Ongekek di Desa Ngadas dan di Desa Ngadisari memiliki perbedaan, karena ongekek di buat menurut kepentingan Desa masing-masing. Untuk Desa ngadas ongekek yang dilabuh berisi 16 jenis tanaman. Bahan pokok untuk membuat ongekek adalah kenikir/gumitir secukupnya, edelweiss secukupnya, bunga danglu secukupnya, daun telotok secukupnya, daun putihan secukupnya, bunga anting-anting secukupnya, daun beringin secukupnya, daun pinang secukupnya, janur secukupnya, dan pisang raja lengkap dengan ontongnya. Sedangkan untuk hasil bumi terdiri dari kentang, kobis, bawang prei dan jagung.

Sedangkan untuk Desa Ngadisari ongekek berisikan bunga kumitir atau gumitir secukupnya, bunga tanalayu secukupnya, bungawaluh secukupnya, kentang 10 biji, kobis 2 bungkul, kacangacangan beberapa bungkus, daun pakis secukupnya, daun beringin secukupnya, daun telotok secukupnya, daun tebu 2 pucuk, jantung pisang 2 biji, buah pare 2 biji, dan buah pisang 2 sisir (Sriwardhani, 2012).

3. Kepentingan Tumbuhan untuk Upacara Kasada berdasarkan Nilai Informan Konsensus (*Fidelity level*)

Pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal secara turun-temurun. Pusat dari pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan. Pada masyarakat lokal, sistem pengetahuan tentang tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Dalam lingkup kehidupan sebagian besar masyarakat Tengger, ketergantungan hidup masyarakat kepada sumber daya alam yang

tersedia tercermin dalam berbagai bentuk tatanan adat istiadat yang kuat. Indeks konsensus atau informan consensus digunakan untuk menghitung pemanfaatan tumbuhan dengan melibatkan banyak orang untuk mengetahui seberapa pentingnya tumbuhan yang digunakan untuk upacara Kasada. Perhitungan dengan menggunakan konsensus ini untuk mengetahui kepentingan tiap-tiap tumbuhan yang digunakan untuk keperluan upacara (Tabel 3).

Table 3. *Fidelity level*

No	Nama Tumbuhan	Nilai %
1	Edelweis (<i>Anaphalis longifolia</i>)	96
2	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	94
3	Kentang (<i>Solanum tuberosum</i>)	90
4	Bawang prei (<i>Allium fistulosum</i>)	86
5	Putihan (<i>Buddleja asiatica</i>)	84
6	Kubis (<i>Brassica oleraceae</i>)	80
7	Anting-anting (<i>Fuchsia magellanica</i>)	78
8	Pisang raja (<i>Musa paradisiaca</i>)	74
9	Telotok (<i>Curculigo latifolia</i>)	70
10	Kenikir (<i>Cosmos caudatus</i>)	68
11	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	46
12	Beringin (<i>Ficus benjamina</i>)	46
13	Danglu (<i>Engelhardia spicata</i>)	40
14	Janur dari tanaman kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	30
15	Sirih (<i>Piper betle</i>)	28
16	Jagung (<i>Zea mays</i>)	24

Kepentingan tanaman yang telah dianalisis akan menghasilkan nilai dari fidelity level. Nilai penggunaan tanaman tertinggi adalah edelweis (*Anaphalis longifolia*) dengan nilai sebesar 96%, masyarakat menganggap bahwa tumbuhan ini sangat penting penggunaannya untuk keperluan upacara. Kemudian padi (*Oryza sativa*) 94% karena selain digunakan sebagai keperluan ritual padi juga di gunakan sebagai makanan pokok masyarakat. Kentang (*Solanum tuberosum*) dengan nilai 90% karena sebagian masyarakat memiliki ladang yang ditanami kentang sehingga masyarakat menyebutkan bahwa tanaman ini penting penggunaannya dalam upacara. Penggunaan bawang prei (*Allium fistulosum*) sebesar 86%, putihan (*Buddleja asiatica*) 84%, kubis (*Brassica oleraceae*) 80%, anting-anting (*Fuchsia magellanica*) 78%, pisang raja (*Musa paradisiaca*) 74%, telotok (*Curculigo latifolia*) 70%, kenikir/gumitir (*Cosmos caudatus*) 68%, pinang (*Areca catechu*)

dan beringin (*Ficus benjamina*) 46%, danglu (*Engelhardia spicata*) 40%, janur daun kelapa (*Cocos nucifera*) 30%, sirih (*Piper betle*) 28%, dan jagung (*Zea mays*) 24%. Jagung memiliki nilai penggunaan yang rendah dalam upacara Kasada disebabkan bahwa masyarakat jarang yang menanam jagung sehingga tanaman ini tidak dianggap penting. Dahulu, jagung merupakan tanaman pokok masyarakat Tengger, tetapi saat ini tidak banyak ditanam lagi. Hal ini disebabkan karena nilai ekonominya rendah, oleh sebab itu masyarakat Tengger menggantinya dengan sayur-sayuran yang nilai ekonominya tinggi. Meskipun demikian, masih dapat dijumpai di beberapa wilayah Tengger masih menanam jagung di lahan pertaniannya. Apabila semakin tinggi nilainya maka tumbuhan ini dianggap semakin penting kegunaannya dan apabila semakin sedikit nilai fidelity levelnya maka tanaman dianggap tidak begitu penting dalam pelaksanaan upacara.

4. Bagian Tumbuhan yang Digunakan untuk Upacara

Upacara Kasada menggunakan berbagai macam jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sesajen, karena bagi masyarakat Tengger sesajen memiliki makna tersendiri yaitu sebagai alat komunikasi dengan leluhur supaya mendapatkan berkah. Tanaman-tanaman yang digunakan memiliki makna sebagai simbol kaul untuk menghormati leluhurnya. Tetapi tidak semua bagian tumbuhan yang digunakan untuk sesajen. Di sini menggunakan empat bagian tumbuhan yaitu bunga, buah, daun dan umbi.

Bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun dengan nilai 50%, kemudian diikuti oleh penggunaan bunga 29%, buah sebanyak 14% dan umbi sebanyak 6%. Penggunaan umbi merupakan penggunaan yang paling sedikit. Oleh karena itu, tidak semua bagian tanaman dapat digunakan sehingga hanya bagian tertentu saja yang dapat digunakan sebagai pelengkap upacara.

Tanaman-tanaman yang digunakan untuk upacara Kasada sudah tersedia di alam sehingga masyarakat tinggal mengambilnya saja dari hutan, pekarangan rumah, ladang, bahkan di sekitaran jalan Desa Ngadas banyak ditemui tanaman-tanaman yang digunakan untuk keperluan ritual/upacara. Pengambilan tanaman tidaklah banyak, tanaman yang diambil hanya secukupnya saja atau dapat dikatakan hanya sedikit. Secara tidak langsung

masyarakat Tengger telah melakukan konservasi dengan menanam tanaman tersebut disekitar ladang. Tanaman-tanaman tersebut jumlahnya sangat melimpah di alam, hanya beberapa tanaman saja yang jumlahnya terbatas. Edelweiss dan putihan merupakan jenis tanaman yang jumlahnya terbatas di alam.



Gambar 4. Edelweiss (*Anaphalis longifolia*)



Gambar 5. Putihan (*Buddleja asiatica*)

Putihan merupakan tanaman dengan habitus semak, tanaman ini mempunyai ciri khas batang bagian bawah agak berwarna kemerahan sedangkan daun bagian atas berwarna keputih-putihan. Menurut masyarakat sekitar tanaman putihan ini sudah mulai terbatas jumlahnya. Menurut masyarakat Tengger, tanaman yang terbatas jumlahnya pengambilannya hanyalah sedikit dan seperlunya saja. Sebagian besar masyarakat tidak memiliki rasa kekhawatiran terhadap keberlangsungan tanaman dan masyarakat Tengger tidak merasa khawatir apabila tanaman tersebut punah, karena masyarakat Tengger meyakini bahwa leluhur pasti menyediakan tanaman yang digunakan untuk keperluan upacara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Desa Ngadas merupakan salah satu Desa yang didiami oleh suku Tengger asli yang sangat kuat mempertahankan dan menjalankan budaya serta adat istiadat Tengger di tengah derasnya arus globalisasi. Berdasarkan analisis persepsi masyarakat dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Ngadas sangat setuju dan menjunjung tinggi adat serta kebudayaan.

Tanaman yang digunakan untuk upacara kasada meliputi 16 jenis yaitu bawang prei (*Allium fistulosum*), padi (*Oryza sativa*), sirih (*Piper betle*), kubis (*Brassica oleraceae*), kentang (*Solanum tuberosum*), jagung (*Zea mays*), telok (*Curculigo latifolia*), pinang (*Areca catechu*), pisang (*Musa paradisiaca*), janur dari tanaman kelapa (*Cocos nucifera*), kenikir (*Cosmos caudatus*), putihan (*Buddleja asiatica*), danglu (*Engelhardia spicata*), edelweiss (*Anaphalis longifolia*), anting-anting (*Fuchsia magellanica*) dan beringin (*Ficus benjamina*).

Upaya konservasi keanekaragaman hayati yang dilakukan oleh masyarakat Tengger sesungguhnya telah berkembang sejak lama, khususnya pada masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal. Dalam konteks konservasi sumberdaya hutan, pengetahuan local terkait dengan upaya masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumberdaya hutan secara lestari. Konservasi dilakukan dengan menanam flora tersebut di ladang, pekarangan dan jalan-jalan sekitar Desa. Konsep pengelolannya mengacu pada pemanfaatan berkelanjutan untuk memperoleh dinamika ekosistem yang selaras dan seimbang bagi kehidupan masyarakat Tengger.

Saran

Etnobotani mempelajari suatu kelompok masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan dan lingkungannya, yang digunakan tidak hanya untuk keperluan ekonomi tetapi juga kepentingan spiritual dan budayanya, sehingga disarankan kepada penelitian selanjutnya agar mengupas lebih dalam tentang etnobotani masyarakat Tengger yang terkait dengan upacara Kasada dalam konteks empat wilayah tengger yaitu Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, serta Lumajang sehingga dapat diketahui serta dibandingkan perbedaan tumbuhan yang digunakan untuk keperluan upacara Kasada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BTNBTS). 2006. Rencana Karya Lima Tahun III Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Malang: BTNBTS
- [2] Bakker, J.W.M. 1984. Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Kanisius. Jakarta
- [3] Ernawi. (2009) Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang, makalah utama pada Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan. Malang: Arsitektur Unmer
- [4] Fathur, R. 2010. Upacara Kasada, Simbol Kaul Suku Tengger. <http://fathurzy.student.umm.ac.id/2010/08/11/upacara-kasadasimbol-kaul-suku-tengger/>, diakses 1 Desember 2011
- [5] Gobyah, I. K. 2003. 'Berpijak Pada Kearifan lokal', www.balipos.co.id. Diakses 21 November 2011
- [6] Hakim, L. 2008 a. The cultural landscapes of the Tengger Highland, east Java. In Ecology in Asian Cultural Landscape (Hong SK, Wu J, Kim JE, Nakagoshi N, eds). Springer, Tokyo. (in press)
- [7] Hefner, R.W. 1985. Hindu Javanese: Tengger tradition and Islam. Princeton University Press. Princeton New Jersey, 303pp.
- [8] Hefner, R.W. 1999. Geger Tengger : Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik. LKiS. Yogyakarta.
- [9] Hoffman, B. and Timothy. 2007. Importance Indices In Ethnobotany. Ethnobotany of research and applications. Department Of Botany, University Of Hawaii.
- [10] Indasari, R. 2004. Kearifan Masyarakat Tradisional Tengger. SKRIPSI. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Brawijaya. Malang.
- [11] Keraf, S. A., (2002), Etika Lingkungan, Pn. Buku Kompas, Jakarta.
- [12] Linda, S. 2009. Gunung Bromo Dan Keunikan Masyarakat Tengger Sebagai

Obyek Wisata Di Jawa Timur. USU.
Sumatera Utara

- [13] Rahman, F. 2008. Tanaman Obat Suku Tengger. SKRIPSI. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Brawijaya. Malang
- [14] Sriwardhani, T. 2012. Aspek Ritual dan maknanya dalam peringatan Kasada pada masyarakat Tengger Jawa Timur. Universitas Negeri Malang. Malang
- [15] Walujo, E.B. 2000. Penelitian Etnobotani Indonesia dan Peluangnya dalam Mengungkap Keanekaragaman Hayati. Jakarta: Penebar Swadaya.